

**PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAHAN KOLONIAL BELANDA DI
SURABAYA TAHUN 1901-1942**
EDUCATION ON DUTCH GOVERNMENT IN SURABAYA AT 1901-1942

Gusti Muhammad Prayudi dan Dewi Salindri

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: gustimp@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pendidikan kolonial di Surabaya pada tahun 1901-1942. Jenjang Pendidikan di Surabaya berawal dari pendidikan tradisional yang bersifat non formal (tidak ada jenjang pendidikan). Setelah Pemerintah Kolonial Belanda (PKB) datang ke Hindia Belanda memperkenalkan sistem pendidikan formal (terdapat jenjang pendidikan). Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis peristiwa di masa lampau. Berdirinya sekolah-sekolah Belanda di Surabaya dilatarbelakangi adanya perkembangan peraturan bahwa pendirian sekolah-sekolah Belanda di Hindia Belanda berada di daerah yang terdapat pelabuhan-pelabuhan besar dan perkebunan yang luas. Selain itu juga, anak-anak Belanda yang berada di Surabaya untuk pergi sekolah ke Batavia dibutuhkan dana yang cukup mahal. Pada awalnya pendidikan hanya untuk anak-anak Belanda dan anak-anak priyayi, setelah adanya Politik Etis anak-anak pribumi bisa masuk ke sekolah Belanda dengan persyaratan yaitu keturunan, penghasilan orang tua, dan pendidikan orang tua.

Kata Kunci: pendidikan, pemerintah kolonial Belanda, politik etis, elit modern

ABSTRACT

This article discusses the colonial education in Surabaya in 1901-1942. Education in Surabaya originated from traditional non formal education. After the Dutch Colonial Government (DCG) came to the Dutch East Indies, it introduced formal education system (there were levels of education). The research in this article uses the historical method, including the process of testing and analyzing events in the past. The establishment of Dutch schools in Surabaya had the regulatory developments as its background that the establishment of schools in the Dutch East Indies located in areas that are large ports and vast estates. In addition, Dutch children in Surabaya willing to study for Batavia needed quite large funds. Initially the education was only for children of the Dutch aristocracy, after the Ethical Policy indigenous children could go to school with the requirements of the descendants of the Dutch, parental income, and parental education.

Key words : *education, Dutch Colonial Government, ethical politic, modern nobles*

1. Pendahuluan

Sebelum kedatangan bangsa barat ke Hindia Belanda, masyarakat desa sudah mengenal pendidikan baik itu dari keluarga maupun dari lingkungan. Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga orang tua sangat berperan aktif dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang bermanfaat bagi diri sendiri,

keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu juga kedatangan Brahmana ke Hindia Belanda untuk memimpin acara keagamaan. Setelah kedatangan agama Hindu dan Budha, kedatangan agama Islam juga memberikan pengaruh terhadap pendidikan di Hindia Belanda. Pendidikan yang diajarkan agama Islam dilakukan di langgar dan pondok pesantren (S. Kutoyo dan Sri

Soetjiatingsih, 1981: 39). Tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk bisa membaca lengkap Al-Qur'an dengan irama yang tepat (S. Kutoyo dan Sri Soetjiatingsih, 1981: 66).

Pendidikan dimulai dari kedatangan bangsa barat ke Hindia Belanda. Pendidikan yang diberikan oleh PKB membentuk masyarakat feodal dan elite baru untuk taat kepada PKB (Moestoko Soemarsono, 1985: 47). Kedatangan Daendels ke Hindia Belanda pada tahun 1808 membawa pembaharuan dalam bidang pendidikan, seperti menugaskan para bupati untuk mendirikan sekolah-sekolah. Namun pendidikan yang dicita-citakan tidak tercapai, karena membutuhkan biaya yang banyak. Pada tanggal 19 Agustus 1816 dibentuk Komisaris Jenderal oleh PKB yang datang ke Hindia Belanda bertujuan untuk memperlancar roda pemerintahan. Pada saat inilah PKB mulai memperhatikan pendidikan di Hindia Belanda, namun pendidikan ini hanya merujuk pada anak-anak Belanda.

Sekolah pertama didirikan pada tanggal 24 Februari 1817 di Batavia ELS (*Europeesche Lagere School*), selain itu juga didirikan di daerah-daerah lainnya yang lokasinya terdapat orang-orang Belanda seperti daerah yang terdapat pelabuhan-pelabuhan dan perkebunan (Moestoko Soemarsono, 1985: 50). Pada tahun 1820 didirikan ELS (*Europeesche Lagere School*) di Batavia, sekolah ini merupakan pendidikan dasar. Tahun 1860 juga didirikan Sekolah Gymanasium III di Batavia, yang setara dengan SMA pada saat ini. Sekolah ini juga mengalami perluasan sampai ke Surabaya dengan nama HBS (*Hoogere Burger School*) yang bertempat di dekat Alun-Alun Cottong yang sekarang ditempati oleh ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember) (Surabaya Post, 1975: 8).

Pendidikan yang diselenggarakan oleh PKB berdasarkan garis warna dan diskriminasi. Prinsip ini dibedakan pada jenis dan tingkatan berdasarkan pembagian golongan masyarakat kolonial yaitu, golongan Eropa, golongan Timur Asing (Cina dan Arab), dan golongan pribumi. Selain itu juga terdapat perbedaan menurut status sosial, yaitu priyayi dan pribumi pada umumnya. Pemisahan menurut golongan masyarakat dan status sosial dipertegas dengan penggunaan bahasa pengantar yaitu Bahasa Belanda untuk golongan Eropa dan elite pribumi, sedangkan Bahasa Melayu untuk golongan pribumi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil beberapa pokok permasalahan yaitu: 1) apa yang melatarbelakangi kebijakan pendidikan pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya? 2) bagaimana pelaksanaan pendidikan pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya? 3) apa dampak dari pendidikan pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya?.

Menurut A. R. Radcliffe-Brown penulisan dalam karya ilmiah ini menggunakan pendidikan ilmu-ilmu sosial yang dititikberatkan pada struktural fungsional. Struktural Fungsional merupakan struktur sosial yang dapat dilihat dalam kenyataan kongkrit dan dapat diamati secara langsung. Struktur sosial terdiri dari: a) semua hubungan sosial yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, dan b) perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya serta kelas sosial yang berada diantara mereka (Nasrullah Nazsir, 2008: 51).

Dalam menulis karya ilmiah, perlu adanya metode untuk memperoleh suatu tulisan yang diinginkan. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis atas peristiwa di masa lampau (Louis Gottschalk, 1975: 32). Metode ini terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, penafsiran sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).

1. Heuristik adalah suatu usaha untuk mencoba menemukan dan mengumpulkan data dari sumber-sumber sejarah dan sumber tersebut dapat berupa sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer mengenai pendidikan di Surabaya pada masa PKB yaitu memori serah jabatan (*Memorie van Overgave*) yang berisi laporan umum, antara lain mengenai geografis, kependudukan, pemerintahan, kesehatan, agama, termasuk laporan tentang pendidikan. Sumber lainnya berupa manuskrip surat gubernur jenderal (*besluit*), lembaran negara (*staatsblad*), laporan (*verslag*) dan lampiran (*bijblad*). Sumber sekunder dapat diperoleh dari berbagai buku-buku dan artikel karya peneliti terdahulu, seperti skripsi, tesis, dan disertasi doktor yang terkait dengan pembahasan yang dituliskannya. Sumber ini terdapat dikoleksi Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur, Yayasan Perpustakaan Medayu Agung Surabaya.

2. Kritik sumber yaitu setelah semua sumber terkumpul, maka dilakukanlah penilaian terhadap sumber-sumber tersebut, baik secara ekstern maupun intern. Hal ini dilakukan untuk mencari sumber-sumber yang otentik dan kredibel, serta untuk memilah-milah sumber yang asli dan sumber yang diperlukan dalam penelitian ini. Kritik ekstern dilakukan terhadap berbagai bahan material dokumen, seperti pada kertas dan tinta yang digunakan untuk memperoleh kepastian bahwa bahan tersebut benar-benar berasal dari jamannya. Kritik ekstern terhadap sumber-sumber arsip sangatlah sulit dilakukan, karena sumber arsip pada umumnya telah melalui proses penggandaan. Kritik intern yaitu dengan melihat apakah ada kata-kata yang salah pada isi setiap halaman, termasuk mengenai penggunaan ejaan dan gaya bahasanya.
3. Interpretasi yaitu guna memperoleh sejumlah fakta yang terkandung dalam berbagai dokumen. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkaikan dalam satu kesatuan yang serasi dan analogis, sehingga menghasilkan cerita sejarah sebagai tahapan terakhir dari kerja sejarawan.
4. Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penulisan sejarah. Historiografi diartikan sebagai penyusunan dan penulisan kembali hasil interpretasi dengan cara merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh dalam sintesis sejarah, sehingga menjadi karya ilmiah sejarah yang deskriptif analitis sesuai dengan metodologi penulisan sejarah yang disusun secara kronologis.

1. Latarbelakang kebijakan pendidikan kolonial di Surabaya

Kebijakan Politik Etis oleh PKB (Pemerintah Kolonial Belanda) berawal dari diterapkannya Sistem Tanam Paksa (1830-1870) dan Politik Liberal (1870-1900) yang menyebabkan kemiskinan di Hindia Belanda. Diberlakukannya Sistem Tanam Paksa pada tahun 1830-1870 mendapat kritik dari kelompok pembela pribumi, yaitu tiga tokoh yang terdiri dari, Inspektur Pertanian (L. Vitalis), Kepala Dinas kesehatan (dr. W. Bosch), dan seorang pendeta untuk Hindia Belanda yang kemudian menjadi anggota parlemen (W. R. Baron van Hoevell) yang membela Hindia Belanda dan memandang bahwa PKB harus memperhatikan

dan memenuhi kepentingan masyarakat pribumi (A. Daliman, 2012: 56).

Pada tahun 1885 perusahaan-perusahaan asing mulai bergabung, hal ini menghapus harapan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Selain itu juga adanya upah rendah yang diberikan kepada buruh. Hal ini melakukan kritikan-kritikan terhadap PKB yang ditulis dalam buku Max Havellar (1860), karya Multatuli (Douwes Dekker). Dalam buku ini diceritakan kondisi masyarakat petani yang menderita akibat penekanan yang dilakukan oleh PKB. Selain itu juga gagasan yang ditulis oleh C. Th. Van Deventer yang dimuat dalam majalah *De Gids* pada tahun 1899 yang berjudul *Een Eereschuld* yang berarti hutang budi (Sartono Kartodirjo, dkk, 1976: 14). Dalam tulisan ini berisi tentang kemakmuran Negeri Belanda diperoleh dari kerja keras dan jasa masyarakat pribumi. Bangsa Belanda sebagai bangsa yang maju dan bermoral harus membayar hutang itu dengan menyelenggarakan trilogi atau trias, yaitu irigasi, emigrasi (transmigrasi) dan edukasi.

PKB menanggapi tulisan C. Th. Van Deventer dengan menyampaikan gagasan pembaharuan dalam pidato Ratu Wilhelmina yang berjudul *Ethische Richting* (Haluan Etis) atau *Nieuw Keurs* (Haluan Baru). Pidato ini dikemukakan oleh Ratu Wilhelmina pada tahun 1901 antara lain ditegaskannya usaha-usaha untuk menanggulangi kemunduran kesejahteraan masyarakat pribumi, dengan menyelidikinya. Dihidupkannya kembali usaha-usaha dibidang agraris maupun industrial. Diadakannya aturan untuk mencegah kemunduran rakyat yang lebih jauh, dengan memberi pinjaman tidak berbunga sebesar f 30 juta dengan jangka waktu 5 atau 6 tahun, serta pemberian hadiah sebesar f 40 juta. Menerima usulan-usulan sebagai mana yang telah dikemukakan oleh van Deventer, Kielstra, dan D. Fock untuk dapat memperbaiki tingkat kehidupan masyarakat pribumi (A. Daliman, 2012: 64-65).

Pelaksanaan Politik Etis tidak terlepas dari kepentingan PKB sendiri. PKB melakukan hal ini karena takut adanya kritikan dan kalau tetap membiarkan penderitaan masyarakat pribumi terus menerus akan memicu timbulnya perlawanan rakyat secara meluas. Oleh karena itu dilaksanakannya kebijakan Politik Etis yang terdiri dari irigasi, emigrasi dan edukasi. Perbaikan sarana irigasi, sejak tahun 1885 telah dibangun di Brantas dan Demak seluas 96.000 bahu, dan pada tahun 1902 mengalami perluasan

menjadi 173.000 bahu. Namun kenyataannya bangunan-bangunan irigasi ini bukan untuk mengairi daerah-daerah persawahan rakyat, melainkan untuk mengairi daerah-daerah perkebunan seperti tebu. Pembangunan sarana irigasi ini bukan untuk mensejahterakan rakyat, namun lebih diarahkan kepada kepentingan ekonomi PKB.

Emigrasi merupakan perpindahan dari negara asal ke negara lain, namun dalam penjelasan di dalam Sistem Politik Etis hanya perpindahan antar pulau. seperti di daerah-daerah yang subur tanahnya menjadi padat penduduknya, dan pada umumnya tidak ada lagi tanah kosong bahkan tanah persawahan juga telah digunakan untuk penanaman tanaman ekspor seperti tebu dan tembakau. Untuk mengatasi permasalahan ini PKB melakukan program emigrasi, namun dalam pelaksanaannya bukan dimaksud untuk membuka lahan pertanian bagi masyarakat pribumi melainkan untuk memenuhi permintaan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan. Pada abad XIX telah terjadi emigrasi dari Jawa Tengah ke Jawa Timur untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan tebu. Emigrasi (transmigrasi) perpindahan dari Pulau Jawa juga dimaksudkan untuk memenuhi tenaga kerja di daerah Sumatra Utara, khususnya di daerah Deli. Sampai tahun 1903 jumlah pekerja yang dikirimkan ke luar Jawa sebanyak 300.000 jiwa.

Pelaksanaan edukasi pada dasarnya bersifat diskriminatif, karena terdapat dua macam sekolahan, yaitu Sekolah Ongko Loro dan Sekolah Ongko Siji. Sekolah Ongko Siji diperuntukkan bagi pribumi khususnya, dan orang-orang yang memiliki kedudukan atau berharta. Sekolah Ongko Loro diperuntukkan bagi anak-anak pribumi. Pendidikan yang dilaksanakan adalah pendidikan tingkat rendah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendahan seperti mandor, atau pelayan yang bisa membaca, menulis, dan berhitung. Upah yang diberikan juga sangat murah dibandingkan dengan orang Eropa. Anggaran yang diberikan oleh PKB untuk membiayai pendidikan anak-anak pribumi sangatlah kecil. Anggaran yang diberikan oleh PKB pada tahun 1905 termasuk dalam tunjangan subsidi sekolah swasta sebesar f 2 juta, sehingga apabila dibagi 40 juta penduduk, maka hanyalah 5 sen per orang (A. Daliman, 2012: 72-76).

Salah satu hal yang melatar belakangi kebijakan pendidikan di Surabaya, yaitu adanya aturan bahwa PKB mendirikan sekolah-sekolah yang lokasinya terdapat orang-orang Belanda seperti di kota-kota yang terdapat pelabuhan dan perkebunan-perkebunan. Hal ini mengakibatkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja sebagai akibat dari aktivitas pelabuhan khususnya ekspor impor yang tinggi. Aktivitas perekonomian khususnya ekspor di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya pada tahun 1911 sebesar f. 83.933.000 sampai tahun 1920 mencapai f. 477.558.000 dan yang paling utama yaitu gula (Nasution, 2006:82). Hal ini terbukti dalam hal ekspor mengalami peningkatan yang tinggi yaitu 6.6% dari aktivitas sebelumnya. Semakin tingginya aktivitas perekonomian di Surabaya, maka semakin banyak juga masyarakat yang melakukan urbanisasi. Hal ini juga didukung dengan perkembangan sarana untuk aktivitas perekonomian, salah satunya yaitu kereta api. Kereta api ini berfungsi untuk mengangkut hasil pertanian dan perkebunan, selain itu juga bisa digunakan sarana transportasi bagi murid-murid ke sekolah.

Adanya aktivitas perekonomian yang semakin tinggi, maka semakin meningkat pula jumlah penduduk di Surabaya. Meningkatnya aktivitas perdagangan di Surabaya menyebabkan banyak orang yang datang dan menetap diantaranya orang Eropa, Cina, Timur Asing dan Arab. Adapun pertumbuhan penduduk di Surabaya sebagai berikut.

Tabel 2
Pertumbuhan Penduduk Surabaya dari tahun 1906-1930

Tahun	Eropa	Pribumi	Cina	Arab	Timur Asing	Jumlah
1906	8.063	124.473	14.843	2.482	327	150.188
1930	26.376	260.537	38.928	5.732	5.608	337.181

Sumber: G. H. Von Vaber, Neuw Soerabaia, (Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1933), hlm. 2.

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa dalam kurun waktu 24 tahun pertumbuhan penduduk semakin meningkat, terutama orang Eropa yang mengalami peningkatan tiga kali lipat. Hal ini karena banyaknya aktivitas perekonomian dalam bidang perindustrian, dan ekspor impor yang dilakukan di Surabaya. Selain itu juga penduduk asing lainnya yang datang ke Surabaya yaitu Cina

juga mengalami peningkatan sebanyak dua kali lipat, dan aktivitas mereka adalah berdagang.

Pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi akan mempengaruhi perkembangan fisik Surabaya yaitu adanya peningkatan tempat tinggal, pekerjaan, dan transportasi yang mengalami perluasan ke arah Selatan, diantaranya daerah Darmo, Ketabang, Jembatan Merah, Gemblongan, Pasar Besar, dan daerah Baliwerti (Handinoto, 1996:107-115). Dibangunnya area Industri di daerah Ngagel pada tahun 1916 yang dilakukan oleh PKB, maka daerah ini dijadikan sebagai daerah industri diantaranya industri logam, pabrik mesin, las, pabrik asam belerang, dan galangan kapal. Di daerah Wonokromo dijadikan sebagai stasiun kereta api, untuk mengangkut hasil perindustrian (Handinoto, 1996:119-120). Perkembangan industri ini membuka banyak lapangan pekerjaan yang disediakan oleh PKB, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang berpendidikan sangat dibutuhkan. Selain itu perkembangan dalam bidang sosial tampak dari cara hidup orang Eropa dalam hal berpakaian, dan cara makan. Hal ini membuat masyarakat pribumi meniru gaya hidup orang Eropa, karena masyarakat pribumi sangat terbuka terhadap kebudayaan asing. Orang Eropa juga memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan pribumi. Meningkatnya pertumbuhan penduduk khususnya orang Eropa, ini menyebabkan PKB mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak Eropa yang ada di Surabaya, karena untuk bersekolah ke Batavia sangat jauh dan membutuhkan dana yang besar.

3. Jenjang Pendidikan Kolonial di Surabaya

A. Pendidikan Rendah dengan Bahasa Pengantar Bahasa Belanda (*Westersch Lager Onderwijs*)

Pendidikan Rendah dengan Bahasa Pengantar Bahasa Belanda (*Westersch Lager Onderwijs*) di Surabaya terdiri dari, Sekolah Rendah Eropa atau ELS (*Europeesche Lagere School*), Sekolah Cina-Belanda atau HCS (*Hollandsch Chineesche School*), Sekolah Bumiputra-Belanda atau HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), Sekolah Peralihan (*Schakelschool*) dan Sekolah Taman Kanak-Kanak (*Frobelschool*).

1. ELS (*Europeesche Lagere School*)

ELS (*Europeesche Lagere School*) ini diperuntukkan bagi anak-anak keturunan Eropa,

Timur Asing, dan anak-anak tokoh terkemuka. Pada awalnya lama belajar di ELS adalah 3 tahun, tahun 1907 masa tempuh studi ELS berubah menjadi 7 tahun. Pelajaran yang diajarkan yaitu menulis, membaca, berhitung, Bahasa Belanda, dan ilmu bumi. Sekolah ELS bisa dibuka, apabila jumlah siswa mencapai 20 orang di Pulau Jawa dan 15 orang untuk di luar Pulau Jawa (Nasution, 1983: 97).

Di Surabaya terdapat enam ELS, pertama didirikan pada tahun 1831 di daerah Sawahan terdiri dari 42 murid dan tiga guru laki-laki. Kedua pada tahun 1849 didirikan ELS di Peneleh, yang terdiri dari empat guru. Ketiga didirikan pada tahun 1856 terdiri dari 198 murid, dan tahun 1859 didirikan sekolah keempat di kompleks *Marine Etablissement* (sekarang menjadi PT. PAL) terdiri dari 20 murid dengan 2 guru laki-laki. ELS kelima didirikan pada tahun 1864 yang menempati Gedung *Jongen Weezen Inrichting* di *Weezenstraat* (sekarang Jl. Kebalen) terdiri dari 197 murid dengan 4 guru (G. H. Von Faber, 1931: 250). Pada tahun 1912 berdiri sekolah keenam yang terletak di daerah Sawahan (sekarang Jl. Weezen). Sekolah ini masa belajarnya 7 tahun dengan 176 murid dan 4 guru yang terdiri dari 2 guru laki-laki, dan 2 guru perempuan (G. H. Von Faber, 1931: 251).

Terdapat juga sekolah bersubsidi yang didirikan oleh organisasi *Vereeniging "Broedersschool te Soerabaia"*. Sekolah ini didirikan pada tahun 1923 yaitu ELS *Broedersschool Santo Aloysius* dan ELS *Broedersschool Santo Yosef*. Jumlah murid ELS *Broedersschool Santo Aloysius* 120 murid dan 6 guru, sedangkan ELS *Broedersschool Santo Yosef* terdiri dari 201 siswa dan 8 guru. Kedua sekolah ini didirikan di *Coen Boulevard Laan* (sekarang Jl. Polisi Istimewa) (*Staatsblad*, 1913: 18). Sekolah swasta ELS pada saat ini dijadikan sebagai SMAK St. Louis 1 Surabaya.

2. HCS (*Hollandsch Chineesche School*)

Sekolah untuk anak-anak Cina pertama kali di Surabaya tanggal 5 November 1903 dibuka oleh perkumpulan *Ho Tjiong Hak Kwan* yang mendirikan sekolah dasar di daerah Keputran (pemukiman Etnis Tionghoa). Perkumpulan ini bernama *Ho Tjiong Hak Kwan*, sekolah dasar ini terdiri dari 142 murid dan 6 guru (Ong Hing Aan, 1903:12). Bahasa yang diajarkan yaitu Bahasa Kuo Yu (bahasa nasional Tiongkok) yang dijadikan sebagai bahasa

pengantar. Pada tanggal 3 Pebruari 1904 didirikan pula sekolah dasar di Tepekong Straat di daerah Pecinan terdiri dari 144 siswa dan 5 guru.

Selain itu juga terdapat sekolah rendah kelas satu HCS (Hollandsch Chineesche School) terbuka untuk anak-anak keturunan timur asing, yaitu bangsa Cina. Sekolah ini didirikan pada tahun 1908 dengan lama belajar 7 tahun dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Di Surabaya didirikan pada tanggal 1 Juli 1908 di Jalan Genteng. Sekolah ini hanya menampung 200 anak Tionghoa, pelajaran yang diajarkan yaitu pelajaran membaca, menulis, berbicara dalam bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi, ilmu hewan dan tumbuhan, sejarah Negeri Belanda dan Hindia Belanda, menyanyi dan menggambar (Ong Hing Aan, 1903: 89). Pada tahun 1913 PKB mendirikan dua HCS yaitu di Grisseescheweg (sekarang Jl. Gresik) terdiri dari 200 murid dan 5 guru, dan HCS di Pasar Turi mempunyai 209 siswa yang terdiri dari 8 guru (Ong Hing Aan, 1903: 108).

Selain itu juga terdapat HCS bersubsidi, didirikan pada tahun 1924 dengan nama Christelijk Hollands Chineesche School di Niuwe Kerkstraat (sekarang Bubutan Koblen) terdiri 119 murid dan 5 guru. Pada tahun 1926 membuka sekolah khusus untuk anak perempuan Tionghoa dengan nama Hollandsch Chineesche Meisje School di Cannalaan (sekarang Jl. Kanal) mempunyai 121 murid dan 5 guru. Kurikulum yang diajarkan sama dengan kurikulum ELS yaitu menulis, membaca, berhitung, Bahasa Belanda, sejarah, dan ilmu bumi, namun ditambah pelajaran ketrampilan untuk murid-murid perempuan yaitu Bijbel dan sejarah Inggris (Het Onderwijs aan de Chineesche Bevolking dalam De Chineesche Onderwijs, 1928, nomor 2).

3. HIS (*Hollandsch Inlandsche School*)

HIS (Hollandsch Inlandsche School), di Surabaya terdapat HIS Negeri dan HIS bersubsidi. HIS negeri didirikan pada tahun 1914 dengan masa belajarnya 7 tahun dengan pengantar Bahasa Belanda. Bagi orang pribumi HIS merupakan jalan utama untuk meningkatkan derajat sosial, karena sekolah ini pada awalnya diperuntukkan bagi orang-orang elite saja. Setelah adanya Politik Etis sekolah ini bisa dimasuki oleh anak-anak golongan rendah (Nasution, 1983:115). Di Surabaya HIS didirikan

pada tahun 1916 di daerah Krembangan, sekolah ini terdiri dari 70 murid dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah juga dibantu oleh 5 guru.

Pada tahun 1917 sekolah ini mengalami peningkatan yaitu 287 murid dan 6 guru. Pada tahun 1918 juga didirikan sekolah HIS di daerah Jl. Bibis mempunyai 97 murid dan 4 guru. Selain itu juga HIS bersubsidi yang didirikan oleh perkumpulan di Surabaya. Sekolah bersubsidi yaitu Soerabaia Inlandsche School didirikan di Jl. Regenstraat (sekarang Jl. Kebon Rejo) terdiri dari 208 murid dan 9 guru. Terdapat perkumpulan Volksonderwijs Soerabaia yang mendirikan dua sekolah, pertama Soerabaia Onderwijs I yang didirikan di Jl. Societstraat (sekarang Jl. Veteran) terdiri 289 murid dan 10 guru. Kedua Soerabaia Onderwijs II di Jl. Regenstraat (sekarang Jl. Kebon Rejo), sekolah ini terdiri dari 217 murid dan 10 guru terdiri dari 5 guru laki-laki dan 5 guru perempuan (G. H. Von Vaber, 1931: 254).

Ada empat dasar penilaian untuk masuk ke HIS, yaitu keturunan (memiliki keturunan dari golongan priyayi atau ningrat), jabatan (orang tua yang menjadi pegawai pemerintahan), kekayaan (orang tua yang memiliki kekayaan), dan pendidikan (orang tua yang pernah bersekolah di sekolah Belanda). Selain itu PKB juga berpedoman pada penghasilan seseorang per tahunnya yang penilaian dari empat dasar untuk masuk HIS dibagi menjadi tiga kategori. Pertama kategori A, kaum bangsawan, pejabat tinggi, dan pekerja swasta kaya yang berpenghasilan bersih lebih dari 75 gulden tiap bulannya. Kedua kategori B, orang tua yang tamatan sekolahnya MULO dan Kweekschool, dan yang ketiga kategori C adalah pegawai, pengusaha kecil, militer, petani, nelayan dan orang tua yang pernah mendapatkan pendidikan HIS. Orang tua yang termasuk dalam golongan C dianggap sebagai kelas menengah ke bawah, sedangkan kategori A dan B dianggap sebagai kelas atas dan mendapatkan prioritas pertama untuk masuk ke HIS.

4. Sekolah Peralihan (*Schakelschool*)

Di Surabaya juga terdapat sekolah peralihan (Schakelschool) yang didirikan pada tahun 1930 di Jl. Van Riebeecklaan (sekarang Jl. WR Supratman). Sekolah ini merupakan sekolah peralihan dari sekolah desa 3 tahun (Volksschool) dengan bahasa pengantar bahasa daerah. Jumlah murid di sekolah desa ini 221 murid dan 5 guru,

dan sekolah ini didirikan apabila di lingkungannya banyak sekolah desa. Di bawah ini adalah tabel uang bulanan Schakelschool dipungut berdasarkan penghasilan orang tua murid.

Tabel 3
Uang Bulanan Sekolah Peralihan (*Schakelschool*)

Penghasilan Orang Tua Murid	Anak Pertama	Anak Kedua	Anak Ketiga dan seterusnya
f. 600 ke atas	f. 8	f. 5,5	f. 3
f. 400-600	f. 6	f. 4	f. 2,50
f. 250-400	f. 4	f. 2,50	f. 2
f. 175-250	f. 3	f. 2	f. 1,50
f. 125-175	f. 2	f. 1,50	f. 1

Sumber: Besluit, 25 Desember 1923, No. 10. dalam tesis Eko Crys Endrayadi, "Perkembangan Pendidikan Kolonial di Bandung 1900-1942", Tesis pada Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2004, hlm. 86-87.

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa bila penghasilan orang tua tinggi, maka uang bulanan Sekolah Peralihan yang harus dibayarkan juga akan lebih tinggi untuk anak pertama. Namun apabila penghasilan orang tua rendah, maka uang bulanan Sekolah Peralihan yang dibayarkan akan rendah untuk anak pertama. Selain itu biaya bulanan sekolah untuk anak pertama lebih tinggi dari pada anak kedua dan juga biaya bulanan anak ketiga dan seterusnya lebih murah daripada anak kedua.

5. Sekolah Taman Kanak-Kanak (*Frobelschool*)

Selain itu juga terdapat Sekolah Taman Kanak-Kanak (*Frobelschool*), sekolah TK ini di Surabaya didirikan oleh perkumpulan Umat Kristiani yang mendapatkan subsidi dari PKB. Ada dua macam Taman Kanak-kanak ini di Surabaya, pertama sekolah yang didirikan oleh Nyonya Asian van Timor yang sering dipanggil dengan Tante Asia di Jl. Werfstraat (sekarang Jl. Penjara). Sekolah ini didirikan pada tahun 1848, sekolah ini terkenal dengan sekolah Kristen karena setiap awal dan akhir pelajaran selalu melantunkan lagu-lagu agama Kristen, terdiri dari 177 murid dengan 3 guru. Sekolah yang kedua yaitu sekolah yang didirikan oleh J. W. Van Emde

bernama sekolah Van Emde, yang didirikan di Jl. Emde (sekarang Jl. Krembangan) sekolah ini didirikan pada tahun 1850, terdiri dari 128 murid dan 2 guru laki-laki (G. H. Von Vaber, 1931: 252).

B. Pendidikan Rendah dengan Bahasa Pengantar Bahasa Melayu

Pendidikan Rendah dengan Bahasa Pengantar Bahasa Melayu terdiri dari: 1) Sekolah Ongko Loro (*De scholen der tweede Klasse*); 2) Sekolah Desa (*Volksschool*); dan 3) Sekolah Desa (*Volkschool*).

1. Sekolah Ongko Loro (*De scholen der tweede Klasse*)

Pendidikan rendah di Surabaya yaitu Sekolah Ongko Loro (*Tweede Klasse School*), sekolah ini banyak didirikan di daerah distrik-distrik, dan lama belajar sekolah ini 3 tahun dengan menggunakan bahasa Melayu. Sekolah rendah kelas dua disediakan untuk anak-anak bumiputra golongan menengah. Kurikulum sekolah rendah kelas dua sangat sederhana yaitu, membaca, menulis dan berhitung. Sekolah ini berfungsi untuk mempersiapkan berbagai macam pegawai rendah untuk kantor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta (G. H. Von Vaber, 1931: 62). Sekolah kelas dua ini mengalami perkembangan setelah tahun 1901, diantaranya penambahan masa studi yang awalnya 3 tahun berubah menjadi 5 tahun. Selain itu juga penambahan mata pelajaran pendidikan jasmani dan perubahan yang awalnya menggunakan bahasa daerah kemudian berganti menjadi Bahasa Melayu. Sekolah Ongko Loro di Surabaya didirikan pada tahun 1895, sekolah ini terdiri dari 3 guru laki-laki dengan 168 murid (S Kutoyo, dan Sri Soetjiatingsih, 1981: 101).

2. Sekolah Desa (*Volksschool*)

Sekolah Desa (*Volkschool*), pada tahun 1907 berdiri lembaga yang bernama *Inlandsch Volksonderwijs*, lembaga ini bertujuan untuk mengusahakan pendidikan yang sederhana bagi penduduk desa. Lama belajar sekolah desa yaitu 3 tahun dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu. Pengetahuan yang diajarkan yaitu kepandaian membaca, menulis, bahasa melayu, menggambar dan berhitung (Sutedjo Bradjanagara, 1956: 60). Sekolah ini bertujuan untuk memberantas buta huruf, selain itu menjadi penyebar buah pikiran dan pengetahuan bangsa

Belanda, serta mendorong masyarakat agar menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan. Di Surabaya sekolah desa didirikan pada tahun 1914 di daerah Krembangan dengan 208 murid dan 6 guru (G. H. Von Vaber, 1931: 301).

3. Sekolah Lanjutan (*Vervolgschool*)

Sekolah Lanjutan (*Vervolgschool*), sekolah lanjutan ini yang dimaksud adalah sekolah lanjutan dari sekolah desa yang dibuka pada tahun 1916. Lama belajar sekolah ini 2 tahun dan disediakan untuk murid-murid yang berprestasi baik dari sekolah desa (I Djumhur dan H Danasuparta, 1974:136). Sekolah ini merupakan sekolah sambungan dari Sekolah Desa (Wasty Soemanto, F. X. Soeyarno, 1983: 41). Sekolah lanjutan ini setara dengan kelas 4 dan kelas 5 di Sekolah Rendah Kelas Dua, sehingga sekolah ini didirikan di tengah-tengah lingkungan sekolah desa. Sekolah ini sangat jarang peminatnya, sebagian dari sekolah ini khusus disediakan bagi perempuan yang mendapat tambahan pelajaran membuat kerajinan rumah tangga. Sekolah ini didirikan di Genuaweg (sekarang Jl. Nilam Timur), memiliki 179 murid dan 4 guru (G. H. Von Vaber, 1931: 319).

C. Pendidikan Lanjutan (*Middelbare Onderwijs*)

a. Pendidikan Umum

Pendidikan lanjutan mengalami perkembangan yang sangat pesat dan terbuka bagi siapa saja yang bisa masuk sekolah, baik dari golongan Eropa maupun Pribumi. Pendidikan lanjutan terdiri dari, MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), AMS (Algemeene Middelbare School), dan HBS (Hoogere Bugar School).

1. MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*)

Berdasarkan sistem sekolahan PKB, MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) termasuk dalam kategori sekolah dasar yang diperluas. Sekolah ini merupakan kelanjutan dari sekolah dasar yang berbahasa pengantar Bahasa Belanda, sehingga MULO dapat dimasukkan dalam jenjang pendidikan lanjutan. MULO pertama kali didirikan di Surabaya pada tahun 1916, sekolah ini sekarang menjadi SMP 3 dan 4 Praban terdiri dari 198 murid dan 4 guru (Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsh-Indie, 1916, hlm. 20-23). MULO Reinierzs didirikan pada tahun 1918 dengan 201

murid dan 3 guru. Pada tahun 1928 didirikan MULO Ketabang (sekarang dipakai SPG I Jl. Teratai) terdiri dari 201 murid dan 6 guru, juga terdapat MULO Praban tahun 1932 yang didirikan di daerah Praban terdiri dari 125 murid dan 4 guru (Warsono, 2005: 53).

Sedangkan MULO yang didirikan oleh suatu organisasi seperti MULO Aloysius, Katholik MULO dan MULO Buys. MULO Aloysius merupakan sekolah swasta yang didirikan oleh komunitas Katholik pada tahun 186 terdiri dari 204 murid dan 4 guru. Katholik MULO didirikan di daerah Ketabang pada tahun 1936 terdiri dari 211 murid dan 7 guru. MULO Buys didirikan di Jl. Praban No. 3 yang terdiri dari 189 murid dan 5 guru (Algemeen Verslag, 1936-1937: 88-89). Adapun mata pelajaran MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs).

Tabel 5

Mata Pelajaran MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)

No	Mata Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
1	Membaca	3	3	2
2	Bahasa Belanda	5	4	4
3	Berhitung dan Matematika	8	9	7
4	Sejarah (Belanda dan jajahan)	1	1	2
5	Sejarah Dunia	1	1	1
6	Geografi	3	3	3
7	Ilmu Alam	3	3	4
8	Bahasa Perancis	2	4	4
9	Bahasa Inggris	4	4	3
10	Bahasa Jerman	4	3	4
11	Menggambar	2	2	2
	Jumlah	36	36	36

Sumber: S. Nasution, op. cit., hlm. 124

Jumlah matapelajaran MULO dari kelas I sampai kelas III sama yaitu 36 jam pelajaran, namun terdapat perbedaan jumlah jam untuk kelas I, kelas II maupun kelas III. Dalam mata pelajaran MULO lebih ditekankan Berhitung dan Matematika yang memiliki jumlah jam paling banyak diantara pelajaran yang lainnya. Selain itu

juga pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Belanda yang memiliki jumlah jam lebih banyak.

2. AMS (*Algemeene Middelbare School*)

AMS (*Algemeene Middelbare School*) didirikan sebagai sekolah lanjutan MULO dan sekaligus sebagai persiapan untuk memasuki perguruan tinggi dengan lama belajar 3 tahun yang sekarang ini setara dengan SMA (S. Kutoyo dan Sri Soetjiatingsih, 1981: 130). Di Surabaya didirikan pada tahun 1938 Afdelling B Bidang Ilmu Pasti Alam (*Natuurwetenschap*) di Viaduct Straat (sekarang JL. Dharmahusa, ditempati SMA IV dan SMP 29). Adapun kurikulum Afdelling B bidang ilmu Pasti Alam (*Natuurwetenschap*) sebagai berikut:

Tabel 6
Kurikulum Afdelling B Bidang Ilmu Pasti Alam (*Natuurwetenschap*)

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Perminggu		
		Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Ilmu Pasti	6	5	4
2	Ilmu Pesawat	-	2	2
3	Ilmu Alam	3	4	4
4	Ilmu Kimia	3	3	5
5	Ilmu Tumbuh-Tumbuhan dan Binatang	2	1	2
6	Cosmografie	-	-	1
7	Tata Negara	1	1	-
8	Ilmu Negara	-	1	1
9	Tata Buku	-	1	(2)
10	Sejarah	3	2	2
11	Ilmu Bumi	2	2	1
12	Bahasa Belanda	4	4	4
13	Bahasa Inggris	2	2	2
14	Bahasa Perancis	4	2	2
15	Menggambar Tangan	2	1	(2)

16	Menggambar Mistar	-	2	(1)
17	Olahraga	3	3	2
	Jumlah	35	36	34/35

Sumber : S. Kutoyo dan Sri Soetjiatingsih, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), hlm. 133-134.

Kurikulum Afdelling B ini lebih ditekankan pada pelajaran Ilmu Pasti yang memiliki jumlah jam paling banyak dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya. Juga terdapat mata pelajaran Bahasa Belanda relatif stabil jumlah jamnya, selain itu juga Ilmu Alam dan Ilmu Kimia yang memiliki jumlah jam lebih banyak dari yang lainnya. Maka dari itu mata pelajaran untuk Afdelling B lebih ditekankan pada Ilmu Pasti.

3. HBS (*Hoogere Buger School*)

HBS (*Hoogere Buger School*) merupakan sekolah yang setara dengan SMA sekarang, di Surabaya didirikan pada tahun 1875. HBS ini pertama kali berada di Institut Buys yang terletak di sudut Jalan Baliwerti dan alun-alun Cottong, sekarang gedung ini ditempati oleh ITS Surabaya yaitu jalan Cokroaminoto (G. H. Von Vaber, 1931: 270). Pada tahun 1880 Sekolah ini terdiri dari 278 murid dan 5 guru, pendidikan HBS ini disesuaikan dengan HBS di Negeri Belanda baik kurikulum maupun ketentuannya.

Pada tahun 1912 sekolah HBS berada di Jl. Regenstraat atau Jl. Kebon Rejo terdiri dari 209 murid terdiri 3 guru (Staatsblad, No. 7893: 189). Pada tahun 1923 HBS berada di Jl. Ketabang dengan lama belajar 5 tahun terdiri dari 308 murid dan 8 guru. Adapun kurikulum yang diajarkan oleh HBS yaitu:

Tabel 7
Kurikulum HBS (*Hoogere Buger School*)

No	Mata Pelajaran	Jam Pelajaran Tiap Minggu				
		I	II	III	IV	V
1	Berhitung dan Aljabar	5	5	3	2	1
2	Matematika	4	4	4	4	4
3	Mekanika	-	-	-	3	3
4	Fisika	-	-	4	4	2
5	Kimia	-	-	2	4	5
6	Botani	1	1	1	1	1
7	Biologi	1	1	1	1	1

8	Kosmografi	-	-	-	1	1
9	Undang-undang Negara	-	-	1	1	1
10	Ekonomi	-	-	1	1	1
11	Tata Buku	1	-	1	1	1
12	Sejarah	3	3	3	3	3
13	Geografi	3	3	2	2	1
14	Bahasa Belanda	5	4	4	3	3
15	Bahasa Perancis	4	4	4	3	3
16	Bahasa Jerman	4	4	4	3	3
17	Bahasa Inggris	4	4	4	3	3
18	Menggambar Tangan	4	3	2	2	2
19	Menggambar Garis	2	-	2	2	1
	Jumlah	36	36	43	43	40

Sumber: S. Nasution, Sejarah Pendidikan Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 133.

Kurikulum HBS lebih ditekankan pada mata pelajaran bahasa Belanda yang memiliki jumlah jam paling banyak, supaya anak-anak Eropa tidak mengalami kesulitan untuk melanjutkan pendidikan ke Belanda. Selain itu juga bahasa Perancis, bahasa Jerman, dan bahasa Inggris yang memiliki jumlah jam lebih banyak. Mata pelajaran Berhitung dan Aljabar juga mendapatkan jumlah jam lebih banyak, namun hanya ditekankan pada kelas I dan kelas II.

Seperti halnya Soekarno yang dahulu bersekolah di HBS Surabaya pada tahun 1917 sampai 1922, diwajibkan membayar f 15,00 sebulan untuk uang sekolah, dan juga f 75,00 setiap tahun untuk uang buku. Biaya pendidikan ini sangat berat bagi pribumi, sedangkan penghasilan ayahnya sebesar f 25 per bulan pada tahun 1905.

Pada tahun 1928 HBS memberikan informasi mengenai sistem pembiayaan yang diwajibkan di sekolah kepada muridnya. Adapun informasi sistem pembiayaan yang dipublikasikan oleh HBS, sebagai berikut:

Tabel 8
Sistem Pembayaran di HBS tahun 1928-1942

No	Penghasilan orang tua dalam satu bulan	Anak ke-1	Anak ke-2	Anak ke-3	Anak ke-4 dan seterusnya
1	f 1500 keatas	f 32	f 20	f 17,5	f 15

2	f 1500-f 1200	f 28	f 17,5	f 15	f 13
3	f 1200-f 900	f 24	f 15	f 13	f 10,5
4	f 900-f 600	f 21	f 13,5	f 11	f 9
5	f 600-f 400	f 18	f 12	f 9,5	f 7
6	f 400-f 75 atau < f 75	f 15	f 9,5	f 8	f 6,5

Sumber: Bale Poestaka dan Bijblad op het Statsblad van Nederlandsch-Indie, (Batavia: Landsdrukkerij, 1928) Deel LXV No. 11213. dalam Journal Verladeen, vol 1, No. 1, hlm. 19.

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa apabila penghasilan orang tua tinggi, maka biaya bulanan bagi anak pertama juga akan lebih tinggi. Namun apabila penghasilan orang tua rendah, maka biaya bulanan sekolah HBS yang dibayarkan akan rendah untuk anak pertama. Selain itu biaya bulanan bagi anak pertama akan lebih tinggi, dari pada anak kedua dan juga biaya bulanan anak ketiga dan seterusnya lebih murah daripada anak kedua.

b. Pendidikan Kejuruan

Sekolah Teknik Pertukangan (Ambachtsschool) di Surabaya didirikan pada tahun 1905, sekolah ini menyediakan tenaga pertukangan dan pengrajin yang sangat dibutuhkan oleh PKB. Sekolah ini didirikan di Jl. Kalisosok, yang diprakarsai oleh A. Van Lakerveld dan juga menjabat sebagai ketua Lama belajar sekolah teknik pertukangan di Surabaya yaitu tiga tahun dengan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Belanda (G. H. Von Vaber, 1931: 266). Sekolah ini menerima lulusan dari HIS, HCS, dan sekolah Peralihan (Schakelschool). Sekolah teknik pertukangan pada awalnya diperuntukkan bagi anak-anak Eropa, setelah itu baru anak pribumi diperkenankan untuk masuk yaitu pada tahun 1856 terdiri dari 176 murid dan 5 guru (Verslag Soerabaiasche Ambachtsschool, 1905:5).

Pada tanggal 2 Juli 1912 juga didirikan sekolah kejuruan di daerah Sawahan, Jl. Tentara Genie Pelajar. Sekolah ini bernama KES (Koningin Emma School), dengan lama masa studinya 5 tahun. Terdapat dua jurusan, yaitu jurusan bangunan gedung, dan jurusan bangunan air, sekolah ini menerima lulusan dari HIS, dan HCS. Dari jurusan bangunan gedung berjumlah 273 dan 7 guru, sedangkan jurusan bangunan air berjumlah 288 murid dan 7 guru. Sampai

sekarang sekolah kejuruan digunakan sebagai SMK 1 Surabaya G. H. Von Vaber, 1933:302).

D. Pendidikan Tinggi

Di Surabaya terdapat dua Sekolah Dokter yaitu: 1) NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*); dan 2) STOVIT (*School tot Opleiding voor Indische Tandartsen*) di Surabaya.

1. NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*)

NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*) atau Sekolah Dokter Hindia Belanda di Surabaya didirikan pada tanggal 1 Juli 1914. Tujuan didirikannya sekolah NIAS ini untuk mendidik dokter-dokter yang langsung bekerja untuk melayani kesehatan masyarakat sesuai dengan *Staatsblad*, 1914, No. 291 (*Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch Indie*, 1916:112). NIAS pertama didirikan di Viaduct Straat No. 47 (sekarang Jl. Kedungdoro No. 38 Surabaya), pada tanggal 2 Juli 1923 NIAS pindah ke gedung Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Jl. Prof. Dr. Moestopo No. 47 Surabaya. Kurikulum NIAS disesuaikan dengan kurikulum STOVIA (*School tot Opleiding voor Indische Artsen*) di Batavia dengan masa pendidikan 10 tahun yaitu 3 tahun bagian persiapan (pendidikan dasar tentang kedokteran) dan 7 tahun bagian kedokteran (pelajaran yang diajarkan khusus kedokteran). Siswa yang diterima yaitu lulusan MULO pemerintah, baik dari kalangan pribumi, keturunan Cina dan Arab. Direktur pertama kali yaitu Dr. R.J.F. Van Zaben yang merupakan seorang dokter dan tenaga pengajar, dengan jumlah murid 12 orang.

Pada tahun 1928 lama masa studi NIAS berubah, yang pada awalnya 10 tahun menjadi 8,5 tahun dengan menghapus pendidikan persiapan dan menerima tamatan MULO. Lulusan NIAS secara resmi disebut dengan gelar "Dokter Djawa", para pengajarnya sebagian besar adalah dokter-dokter militer Belanda. Meskipun dinamakan sekolah kedokteran, namun fokus pendidikannya saat itu masih pada pengetahuan kesehatan dasar dan aplikasinya yang praktis yang diantaranya adalah pengetahuan dalam pelaksanaan vaksinasi.

2. STOVIT (*School Tot Opleiding van Indische Tandartsen*)

Sekolah Dokter Gigi STOVIT (*School Tot Opleiding van Indische Tandartsen*) di Surabaya yang diprakarsai oleh Dr. Lonkhuizen

yang saat itu menjabat sebagai Kepala Departemen Kesehatan Masyarakat di Hindia Belanda. Dr. Lonkhuizen mempunyai gagasan untuk membuka Sekolah Dokter Gigi pada tahun 1928 di Surabaya dan meminta Dr. R.J.F. Van Zaben (pemimpin NIAS Sekolah Kedokteran) untuk memimpin STOVIT. Sekolah ini satu kompleks dengan sekolah NIAS yaitu di Viaduct Straat No. 47 (sekarang Jl. Kedungdoro No. 38 Surabaya). Pada Juli 1928 sekolah ini secara resmi menerima pendaftaran siswa dan jumlah siswa yang diterima pada angkatan pertama yaitu 21 orang. Syarat utama untuk bisa diterima di sekolah ini yaitu lulusan MULO dengan lama pendidikan 5 tahun, termasuk latihan klinik 3 tahun. Setiap tahun STOVIT rata-rata siswanya hanya 20 orang saja, karena kurangnya tempat untuk menampung siswa (*Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch Indie*, 1916:118).

4. Dampak Pendidikan Kolonial di Surabaya

Perkembangan di bidang pendidikan kolonial tidak lepas dari peran PKB pada masa Politik Etis atau Politik Balas Budi. Pendidikan kolonial ini diarahkan kepada usaha untuk mencetak tenaga administrasi dengan upah yang murah, seperti pegawai kantor. Di sisi lain lembaga pendidikan kolonial untuk menetralkan kekuatan politik yang dikhawatirkan muncul dari golongan masyarakat pribumi yang muslim. Pada masa PKB pesantren tidak dimasukkan ke dalam perencanaan pendidikan kolonial, karena sistem pendidikan pesantren dinilai terlalu tradisional. Ditinjau dari segi tujuan, metode, maupun bahasa yang digunakan sistem pendidikan pesantren tidak sesuai dengan sistem pendidikan kolonial. Dampak dari adanya pendidikan kolonial ini menimbulkan berbagai reaksi dikalangan ulama seperti pertama, mereka mengisolasi diri dari pengaruh sistem pendidikan kolonial karena dinilai akan merugikan pendidikan Islam. Kedua usaha untuk memodernisasi lembaga pendidikan Islam yang ada sebagai tindakan saingan bagi sistem pendidikan kolonial (Machmud Yusuf, 1979:106).

Gerakan modernisasi dalam bidang pendidikan mulai tampak dengan munculnya sejumlah perguruan dan organisasi yang telah mendirikan sekolah-sekolah non pemerintah seperti Muhammadiyah. Hal yang membuat ketidakpuasan masyarakat yaitu di sekolah PKB tidak diberikan mata pelajaran agama khususnya agama Islam, karena agama merupakan sebuah

keyakinan dari setiap umat manusia. Seperti di Negeri Belanda telah timbul pertentangan tentang mata pelajaran agama di sekolah-sekolah, karena terdapat undang-undang tahun 1857 yang berisi tentang penghapusan semua pelajaran agama di sekolah-sekolah, termasuk sekolah-sekolah yang berada di Hindia Belanda (Eko Crys Endrayadi, 2004:121).

Metode pendidikan tradisional yang awalnya murid diajari satu persatu oleh gurunya kini berubah, karena seorang guru kini harus mengajar dihadapan banyak murid dalam satu kelas. Selain itu juga diadakannya evaluasi terhadap murid-murid dalam hal prestasinya, sehingga diperkenalkan sistem ujian untuk menentukan naik kelas atau tidak (Mastoko Soemarsono, 1985:234). Pendidikan Islam modern ini dapat dilihat dari usaha Kyai Haji Ahmad Dahlan yang merupakan pelopor dari pembaharuan pengajaran agama Islam di Indonesia melalui perkumpulan Muhammadiyah. Di Surabaya pada tanggal 21 Nopember 1912 berdirilah Muhammadiyah di Jl. Sawahan Gg. I (sekarang Kalimas Gg. III), dipimpin oleh K. H. Mas Mansoer. Tujuan dari didirikannya sekolah Muhammadiyah ini untuk memperluas dan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern, serta memperteguh keyakinan agama Islam serta terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya.

Selain itu juga terdapat NU (Nahdatul Ulama) yang merupakan perkumpulan dari berbagai alim ulama pondok pesantren di Jawa Timur. Sekolah NU ini didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926, yang bertujuan memegang teguh salah satu dari empat mazhab imam yaitu, Imam Syafi'i (ahli fiqi), Imam Maliki (ahli hadist), Imam Hanafi (ahli fiqi) dan Imam Hambali (ahli hadist) dan mengerjakan hal-hal yang menjadi tuntunan agama Islam. Perkembangan pendidikan di Surabaya juga mengakibatkan munculnya elit modern di Surabaya, sebagai akibat dari dibukanya kesempatan belajar bagi pribumi, yaitu Soekarno merupakan murid dari HBS Surabaya (1917-1922). Selain itu juga Sutomo atau Bung Tomo merupakan alumni dari MULO (1932) dan HBS (1939), Roeslan Abdulgani merupakan alumni HIS (1920-1928), MULO (1928-1932), dan HBS (1932-1934).

Pendidikan kolonial telah menghasilkan golongan terpelajar yang dipandang oleh masyarakat sebagai golongan priyayi. Status

priyayi ini kemudian menjadi cita-cita paling utama bagi orang pribumi, walaupun status priyayi didapatkan atas dasar pendidikan bukan dari faktor keturunan. Akibat dari adanya pendidikan kolonial yang dibuat oleh PKB, dan pada umumnya mereka memegang peran dalam berbagai lapangan pekerjaan salah satunya guru, dan pegawai administrasi (R.Z Leirissa, 1985:62). Setelah status priyayi dikuasai oleh golongan berpendidikan, maka kriteria untuk pengangkatan dari berbagai dinas, baik itu dari lembaga pemerintahan maupun pada perusahaan-perusahaan swasta dilihat dari status pendidikannya. Selain untuk meningkatkan status sosialnya sebagai priyayi, kelompok terpelajar juga bisa memperoleh keuntungan ekonomi dengan taraf hidupnya yang lebih baik.

Selain itu pelaksanaan Politik Etis yang dilaksanakan oleh PKB juga mengakibatkan tumbuhnya kesadaran akan harga diri sebagai bangsa. Melalui pendidikan kolonial paham-paham seperti demokrasi, nasionalisme, kemanusiaan dan hak-hak menentukan nasib sendiri mulai masuk ke dalam masyarakat Indonesia. Isu nasionalisme tampak juga ke seluruh wilayah Indonesia berkat adanya Boedi Oetomo (BU) pada tahun 1908. Organisasi BU telah menyadarkan bangsa Indonesia, bahwa perjuangan mereka akan sia-sia apabila mengandalkan kekuatan dan sifat kedaerahan masing-masing tanpa memperhatikan persatuan nasional (Eko Crys Endrayadi, 2004:135).

Selain itu juga di Surabaya terdapat Sarekat Islam yang didirikan pada tanggal 10 September 1912 yang dipimpin oleh Tjokroaminoto, dan anggotanya Soekarno dan K. H. Mas Mansoer. Gerakan sosial di Surabaya yaitu keberanian anggotanya yang disatukan dengan menggunakan Islam sebagai dasarnya, selain itu juga mereka berani melakukan perlawanan dalam wujud gerakan sosial seperti sosialisasi tentang perjuangan bangsa Indonesia. Hal ini terbukti ketika terjadi peristiwa di Surabaya tahun 1915-1916 yaitu perlawanan dari penghuni tanah partikelir terhadap tuan tanah, ribuan masa dikerahkan oleh SI untuk mendukung perubahan yang ingin dicapai.

5. Kesimpulan

Kebijakan Politik Etis diterapkan di Hindia Belanda berawal dari dua kebijakan sebelumnya yaitu Sistem Tanam Paksa (1830-1870) dan Politik Liberal (1870-1900) yang

membuat kesejahteraan masyarakat pribumi menurun. Hal ini mengakibatkan kritikan yang ditulis oleh C. Th. Van Deventer yang dimuat dalam majalah *De Gids* pada tahun 1899 yang berjudul *Een Eereschuld* berarti Hutang Budi. Dalam tulisan ini memberi gambaran bahwa kemakmuran Negeri Belanda diperoleh dari kerja keras dan jasa masyarakat pribumi. Bangsa Belanda sebagai bangsa yang maju dan bermoral harus membayar hutang itu dengan menyelenggarakan trilogi atau trias, yaitu irigasi, emigrasi (transmigrasi) dan edukasi.

Setelah adanya kritikan ini, kemudian melalui pidato Ratu Wilhelmina pada tahun 1901 menghimbau penyebab kemunduran kesejahteraan masyarakat pribumi dan usaha-usaha untuk menanggulangnya. Kebijakan Politik Etis tersebut di atas hanya difokuskan dalam bidang pendidikan, karena bidang pendidikan sangat penting untuk ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat ketika status priyayi hanya dapat diperoleh karena faktor keturunan, namun setelah diterapkannya Politik Etis ini masyarakat pribumi yang bukan priyayi dapat memasukkannya melalui pendidikan yang tinggi. Begitu juga tenaga kerja yang dibutuhkan di bidang industri sangat dibutuhkan dari orang-orang yang memiliki pendidikan. Apabila seseorang sudah melalui peningkatan dalam bidang pendidikan, selain itu PKB berharap ada peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi dan sosial. Di Surabaya didirikan sekolah ELS (*Europeesche Lagere School*) pada tahun 1912 di daerah Sawahan (sekarang Jl. Weezen) dengan masa belajar 7 tahun.

Hal yang melatarbelakangi didirikannya pendidikan di Surabaya yaitu adanya aturan bahwa PKB mendirikan sekolah-sekolah yang lokasinya terdapat orang-orang Belanda, mereka pada umumnya tinggal di kota-kota yang terdapat pelabuhan dan kota-kota yang terdapat perkebunan-perkebunan. Selain itu juga didukung oleh aktivitas pelabuhan yang sangat tinggi di Tanjung Perak, sehingga banyak penduduk yang datang ke Surabaya dengan melakukan aktivitas perekonomian di pelabuhan. Hal ini dapat dilihat dalam kurun waktu 24 tahun mulai tahun 1906-1930 pertumbuhan penduduk semakin tinggi, terutama orang Eropa yang mengalami peningkatan sebesar tiga kali lipat. Selain itu orang-orang Cina juga mengalami peningkatan

sebesar dua kali lipat, karena semakin meningkat kegiatan mereka dalam bidang perdagangan.

Terdapat perkembangan dalam bidang pendidikan kolonial di Surabaya seperti ELS (*Europeesche Lagere School*). Pada tahun masa studi ELS mengalami peningkatan menjadi 7 tahun yang pada awalnya hanya 3 tahun. Selain itu dalam kurikulum ELS ditambah Bahasa Belanda, karena mata pelajaran ini dianggap penting. Terdapat sekolah bersubsidi yang didirikan oleh organisasi *Vereeniging "Broedersschool te Soerabaia"* pada tahun 1923 yaitu *Broedersschool Santo Aloysius* dan ELS *Broedersschool Santo Yosef*. Pendidikan untuk orang Cina pertama kali didirikan oleh perkumpulan *Ho Tjiong Hak Kwan*, yang mendirikan sekolah bernama THHK (*Tiong Hwa Hwee Kwan*) tahun 1903. Pada tahun 1908 PKB mendirikan juga sekolah HCS untuk anak-anak Cina. Pada tahun 1913 PKB mendirikan dua HCS, pertama di *Grisseescheweg* (sekarang Jl. Gresik) jumlah siswa 200, dan kedua *Pasar Turi* jumlah siswa 209. Pada tahun 1920 PKB memberikan subsidi bagi organisasi yang bersedia untuk membuka HCS bersubsidi, sehingga pada tahun 1924 didirikanlah sekolah yang bernama *Hollandsch Chineesche Meisje School*, *Christelijk Hollands Chineesche School*, dan *Hollandsch Chineesche Meisje School*. Perkembangan sekolah HCS untuk memenuhi daerah-daerah yang pertumbuhan penduduknya meningkat, khususnya orang-orang Cina.

Selain pendidikan yang telah dijelaskan di atas juga terdapat HIS yang didirikan di Surabaya. Terdapat persyaratan untuk masuk ke sekolah HIS, yaitu keturunan, jabatan, kekayaan, dan pendidikan. Sekolah lanjutan yang didirikan PKB di Surabaya yaitu MULO, sekolah ini pertama didirikan pada tahun 1928, dan pada tahun 1932. Namun pada tahun 1938 kedua sekolah ini digabung menjadi satu sekolah, karena sebagian dari gurunya mengikuti wajib militer. Di Surabaya didirikan *Afdelling B Bidang Ilmu Pasti Alam* pada tahun 1938, didirikannya sekolah ini bertujuan mempersiapkan murid-muridnya untuk lanjut ke perguruan tinggi. Selain AMS juga terdapat HBS yang merupakan sekolah lanjutan, sekolah ini disamakan dengan sekolah yang ada di Negeri Belanda. Apabila anak-anak Eropa ingin melanjutkan ke perguruan tinggi di Negeri Belanda, tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pelajaran. Sekolah HBS ini tidak

mengalami perubahan, namun hanya peningkatan jumlah siswa dan jumlah guru.

Pendidikan yang berjenjang tersebut di atas telah memunculkan golongan elite modern di Surabaya seperti Soekarno. Soekarno adalah murid dari sekolah HBS Surabaya Regenstraat (sekarang Jl. Kebon Rojo) tahun 1917-1922, karena tahun 1923 sekolah ini pindah ke Jl. Ketabang. Selain itu juga Soekarno merupakan anak yang aktif di sekolahnya, salah satunya ikut dalam debating club yang dilaksanakan oleh meneer Hartogh guru HBS. Golongan priyayi merupakan orang terpandang yang memiliki kekuasaan di daerahnya, dan status ini hanya bisa didapatkan melalui keturunan. Setelah adanya pendidikan kolonial yang didirikan oleh PKB, membuat munculnya golongan terpelajar yang dipandang sebagai golongan priyayi. Status kepriyayian kemudian menjadi cita-cita bagi masyarakat pribumi, walaupun status priyayi tersebut didapatkan melalui pendidikan dan bukan dari faktor keturunan. Akibat dari adanya pendidikan kolonial yang dibuat oleh PKB, masyarakat pribumi bisa menjadi pegawai di berbagai instansi pemerintah sesuai dengan tingkat pendidikannya. Selain itu juga munculnya elite moder, juga munculnya organisasi yaitu BU (Budi Utomo), dan SI (Sarekat Islam).

Daftar Pustaka

Arsip

Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsh-Indie Over Het Schooljaar 1936-1937, Tahun 1939.

Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsh-Indie, tahun 1916.

Het Onderwijs aan de Chineesche Bevolking dalam De Chineesche Onderwijs. 1928, nomor 2.

Staatsblad van Nederlandsh-Indie, No. 7920 tahun 1913, No. 7893 tahun 1914.

Verslag Soerabaiasche Ambachtsschool, tahun 1905.

Buku

Aan, Ong Hing. 1903. *Peringatan Hari Ulang Tahun ke-50 THHK Surabaya*. Surabaya: THHK Surabaya.

Daliman, A. 2012. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX*. Yogyakarta: Ombak.

Djumhur, I dan H Danasuparta. 1974. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu.

Endrayadi, Eko Crys. 2004 “Perkembangan Pendidikan Kolonial di Bandung 1900-1942”, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*, (Terj.) Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Handinoto, 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1987-1940)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya.

Kartodirjo, Sartono. dkk. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia (Jilid V)*. Jakarta: PT. Grafitas.

Kutoyo, S dan Sri Soetjiatingsih. 1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.

Leirissa, R. Z. 1985. *Terwujudnya Suatu Gagasan: Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Pressindo.

Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Pustaka Intelektual.

Nasution. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Bumi Aksara.

Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Soemarsono, Moestoko. 1985. *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumanto, Wasty dan F X Suyarno. 1983. *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.

Warsono. 2005. *SMP MULO SMP Negeri 3-4 Praban Surabaya*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yusuf, Machmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.